

ISSN 2828-285x



# PERTANIAN, KELAUTAN, DAN BIOSAINS TROPIKA

Vol. 6 No. 2 Tahun 2024

## Jati Diri Insan Akademik

Penulis<sup>1</sup>

**Ma'mun, Ario Damar, Sudradjat, Suria Darma Tarigan, Agus Setiyono, Sumiati, Ulfah Juniarti Siregar, Purwiyatno Hariyadi, Hasim, Lala Mulyowibowo Kolopaking, Idqan Fahmi, Wawan Oktoriza, Evy Damayanthi, Mohamad Agus Setiadi, Nahrowi, Sri Purwaningsih**

Tim PAH Jati Diri Insan Akademik, Komisi A Dewan Guru Besar, IPB University

# Jati Diri Insan Akademik

---

## Isu Kunci

Policy Brief ini memuat poin-poin penting sebagai berikut:

- 1) Perguruan tinggi menghadapi tantangan teknologi informasi, dekadensi moral global, tekanan ekonomi, orientasi praktis, fokus pencapaian jangka pendek, perubahan paradigma pendidikan, dan iklim ketidakpastian.
- 2) Ancaman-ancaman tersebut mengancam peran perguruan tinggi sebagai pusat pengembangan iptek dan penjaga nilai-nilai akademik
- 3) Perguruan tinggi perlu mempertahankan jati diri insan akademik yang unggul sebagai benteng terakhir nilai-nilai akademik dan agen perubahan berorientasi pada nilai kebaikan.

## Ringkasan

Perguruan tinggi sebagai tempat pembentukan jati diri insan akademik. Beberapa rekomendasi kebijakan yang dapat menjadi pedoman dalam menghasilkan, memelihara dan mencetak jati diri insan akademik yang unggul. Pertama, perguruan tinggi perlu memperkuat integritas moral dan kemerdekaan berpikir saintifik sebagai fondasi utama. Rekomendasi kedua adalah pengembangan sistem penilaian kinerja berbasis meritokrasi untuk merefleksikan performa akademik dengan lebih akurat dan menyederhanakan administrasi. Ketiga, penting bagi perguruan tinggi untuk beradaptasi secara adaptif terhadap perubahan zaman di tingkat lokal, nasional, dan global. Selain itu, pentingnya Institut Pertanian Bogor (IPB) untuk beradaptasi dengan kebutuhan nasional dan kompleksitas masalah masa depan. Rekomendasi keempat adalah pemerintah harus menciptakan iklim hukum yang mendukung perguruan tinggi sebagai penjaga integritas moral dan kebebasan akademik, serta mengalokasikan dana untuk pendidikan dan riset. Terakhir, kerjasama antara pemerintah dan perguruan tinggi harus ditingkatkan untuk menyelesaikan masalah nyata dengan memanfaatkan konsep dan ipteks terbaru serta menjaga integritas moral yang tinggi.

**Kata kunci:** Jati diri akademik, integritas moral, meritokrasi, adaptasi perguruan tinggi

## Latar Belakang

Dalam beberapa dekade terakhir, peradaban manusia berubah teramat cepat, khususnya sejak ditemukannya berbagai teknologi informasi dan komunikasi yang telah mempercepat proses penyebaran informasi, terlebih lagi dengan adanya berbagai aplikasi berbasis *Artificial Intelligence* (AI). Perubahan yang sifatnya seharusnya meningkatkan kualitas peradaban umat manusia terkadang justru menjadi titik balik yang kurang diharapkan. Selain itu, penambahan penduduk yang demikian pesat, menyebabkan peningkatan pemenuhan kebutuhan penggunaan sumber daya alam menyebabkan aktivitas manusia di dunia semakin cepat bergerak.

Kondisi eksternal global seperti pandemi COVID-19 (2020-2022) juga turut berperan kepada perubahan pola pikir dan tingkah laku manusia, termasuk generasi muda. Proses belajar mengajar yang daring (dalam jaringan-online) memberikan alternatif transfer ilmu dan pengetahuan yang tampaknya lebih praktis, namun memberikan sisi negatif yang juga tidak diinginkan. Kondisi ini semakin kompleks oleh situasi yang berubah cepat dan penuh ketidakpastian (*disruption*) serta tumbuhnya berbagai pola pemikiran yang ekstrim yang terkait dengan standar moral manusia dan khususnya generasi muda.

Perubahan situasi terkait teknologi informasi ini juga menyebabkan terjadinya perubahan paradigma pendidikan. Banyak anggapan dan kasus di masyarakat global yang menganggap peran perguruan tinggi sudah berakhir. Pendidikan sudah saat nya berubah menjadi sebuah proses praktikal dan singkat/instan. Hal ini terlihat dari adanya perubahan, bahkan dari pemerintah sendiri untuk merubah pendidikan menjadi lebih praktikal dan siap pakai. Beberapa peraturan yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan tinggi yang mementingkan aspek praktis juga membuat semakin kompleksnya situasi yang terjadi. Seorang pengamat pendidikan internasional yaitu Peter Fleming (2021) dalam bukunya *Dark Academia: How Universities Die* menyebutkan bahwa saat ini telah terjadi perubahan sistem

kolegialitas dan universalitas dalam perguruan tinggi yang digeser dengan sistem perusahaan bisnis yang berakibat tidak mempunyai ide-ide. Perguruan Tinggi mengalami proses korporatisasi yang dapat berorientasi kepada keuntungan finansial dan ancaman melupakan tujuan mulia bahwa sebuah perguruan tinggi adalah benteng terdepan sekaligus terakhir dari peradaban. Aspek praktikal dan keuntungan ekonomi nampaknya menjadi kiblat tersendiri bagi perguruan tinggi, berubah dari prinsip-prinsip penyelenggaraan pendidikan tinggi dari berprinsip sebagai benteng terakhir dari kejujuran, memegang teguh prinsip-prinsip kebenaran keilmuan dan pengorbanan menjadi cenderung sebagai sebuah proses bisnis yang mengejar target jangka pendek dan keuntungan ekonomi. Perguruan tinggi yang sejatinya adalah sebagai wadah tempat dikembangkannya berbagai pemikiran bebas nilai, dan tempat perkembangan ilmu dan teknologi terancam dengan lebih pentingnya target praktis dan menguntungkan.

Dalam dunia Perguruan Tinggi (PT), menyikapi berbagai ketidakpastian (*disruption*) dan krisis nalar yang terjadi di dunia luar yang terkait dengan berbagai situasi dan kondisi, maka dirasa perlu untuk menentukan sikap, pola pikir dan langkah tindak yang tepat agar PT dapat tetap mampu mengawal jalannya peradaban melalui performa Insan Akademik yang Unggul. Erosi iklim akademik dapat menyebabkan proses penciptaan insan akademik yang unggul dapat terganggu, sementara insan akademik dan perguruan tinggi tetap diperlukan kehadirannya dalam menghadapi segala bentuk penurunan nilai akademik yang dapat berujung kepada penurunan peradaban dan kualitas manusia. Sudah selayaknya tujuan-tujuan berorientasi jangka pendek semata tanpa memperhatikan kebutuhan jangka panjang perlu dipertimbangkan kembali dan kembali kepada bahwa Perguruan Tinggi adalah pusat pengembangan dan berbagai pemikiran yang terkait dengan perkembangan peradaban manusia. Iklim korporatisasi perguruan tinggi perlu diseimbangkan dengan pengawalan dan penjagaan

(*guardian*) perguruan tinggi sebagai pusat dari perkembangan peradaban manusia.

Perguruan Tinggi terdiri dari dua unsur penting yaitu institusi sebagai wadah dan dosen serta peneliti sebagai penggeraknya. Dalam mensikapi situasi yang telah disebutkan di atas, maka performa dua unsur utama di sebuah PT menjadi sangat penting. Sebagai sebuah wadah, institusi PT memerlukan performa yang mampu memfasilitasi kiprah akademik dari insan PT yaitu dosen, mahasiswa dan peneliti. Sementara para dosen, mahasiswa dan peneliti diwajibkan untuk selalu sadar (*aware*) terhadap pentingnya untuk senantiasa mengupdate ilmu pengetahuan dalam bidang masing-masing untuk dapat menyelaraskan dengan kebutuhan dan dunia eksternal yang terus berkembang. Tanpa upaya yang terpadu, dan lintas disiplin keilmuan, kontribusi insan akademik di PT akan tertinggal dan tenggelam hanya sebagai sebuah simbol akademis tanpa makna.

Situasi saat ini yang jelas terlihat adalah seolah-olah peran perguruan tinggi sangat lemah dalam menjawab berbagai permasalahan nyata di lapangan. Celah (*gap*) masih nyata terlihat antara berkembangnya ipteks di perguruan tinggi dengan masih banyaknya permasalahan nyata di lapangan yang tidak terjawab oleh perkembangan ipteks di Perguruan Tinggi. Beberapa permasalahan nyata diantaranya masih terjadinya kehilangan dan kerusakan ekosistem dan sumberdaya alam, kelaparan pada beberapa daerah hingga berbagai permasalahan nyata lainnya.

Insan Akademik adalah perawat/penjaga sekaligus pengembang (*nurture*) sumber temuan sains dan teknologi dalam mewujudkan peradaban manusia. Sebagai bagian dari peradaban manusia, insan akademik berperan penting dalam mewujudkan dan mengembangkan peradaban manusia yang penuh adab, tertib dan teratur. Dalam perkembangan peradaban manusia telah terbukti peran insan akademik menjadi kunci sebagaimana terekam dalam berbagai peninggalan dan jejak rekam peninggalan peradaban lampau. Peninggalan tersebut dapat dalam bentuk

kebendaan maupun pola pikir yang terus berkembang.

Kita sebagai bagian dari masyarakat dan institusi penjaga Insan Akademik, sudah sewajarnya bersikap dan bertindak untuk terus menjaga agar perguruan tinggi dengan segala insan akademiknya tetap sebagai *guardian* dari peradaban manusia. IPB harus terus mewarnai seluruh pola sikap peradaban manusia, setidaknya di Indonesia dalam berbagai bentuk kontribusi ilmiah melalui budaya melakukan penelitian untuk mendapatkan temuan, dan dikembangkan menjadi dasar pengembangan inovasi dalam rangka memperbaiki dan mempermudah peradaban bangsa Indonesia. IPB University adalah salah satu perguruan tinggi terbesar di Indonesia dan bisa menjadi *benchmark* dari peradaban insan akademik yang unggul dan bermartabat. Peta dan bentuk insan akademik yang ideal perlu dirumuskan setidaknya dalam perspektif IPB University.

Dalam rangka menjawab berbagai tantangan terhadap eksistensi perguruan tinggi sebagai pusat pengembangan peradaban dunia maka disusunlah sebuah *Policy Brief* yang berisikan situasi dan kondisi yang menjadi ancaman bagi eksistensi perguruan tinggi yang merupakan wadah dari insan akademik yang unggul, bentuk-bentuk ancaman yang ada dan langkah rekomendasi yang dapat diberikan. Proses penyusunan *Policy Brief* ini melalui rangkaian diskusi-diskusi anggota penyusun hingga memperoleh draft PB, penyerapan pendapat dari luar tim penyusun yang dilakukan melalui dua FGD, yaitu FGD dengan narasumber internal dan eksternal IPB. *Policy Brief* ini diakhiri dengan rekomendasi yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi penyelenggara pendidikan tinggi dan pemerintah.

## Ruang Lingkup

Ruang lingkup dari *Policy Brief* ini tidak terbatas pada lingkup internal IPB, namun juga memperhatikan kondisi generik yang saat ini terjadi secara nasional di Indonesia. *Policy Brief* ini disusun berdasarkan pengalaman di IPB tetapi dapat didialogkan dan diaplikasikan pada skala nasional.

## Definisi Insan Akademik

Secara sosiologis, insan akademis adalah individu dalam kelompok yang memiliki posisi, status sosial bahkan kelas sosial tersendiri. Cirinya adalah mereka yang "terdidik". Meskipun, mereka perlu dibedakan dengan intelektual maupun cendekiawan (Sowell 2012). Insan akademis atau akademisi cenderung diartikan mereka yang melakukan aktivitas di ranah lembaga pendidikan (akademia) tinggi. Mereka melakukan pendidikan berdasarkan riset untuk mengembangkan pengabdian masyarakat dan semuanya dipublikasikan, sedangkan, intelektual dan cendekiawan tidak punya batasan tegas. Mereka yang termasuk intelektual adalah individu dalam masyarakat yang mengfungsikan intelektual. Cendekiawan adalah ilmuwan yang "turun gunung" dari pertapaan (misal kampus) dan aktif sebagai *speech community* mendiskusikan makna kehidupan sosial, ekonomi, kebudayaan (Sulistyo 2004). Bahkan, menjadi penting insan akademik dapat menjadi kelompok intelektual yang cinta tanah air dan menjadi kelompok masyarakat yang memikirkan kebaikan hidupnya dalam berbangsa dan bernegara.

Dalam perspektif lainnya, Insan Akademis menurut kamus besar bahasa Indonesia dapat didefinisikan berdasarkan asal katanya. Insan berarti manusia, akademis adalah mengenai (berhubungan dengan) akademis, bersifat ilmiah, dan bersifat ilmu pengetahuan. Sehingga, insan akademis dalam arti luas bermakna tiap individu yang berjuang menegawantahkan nilai-nilai akademik yang pernah didapatkan di sekolah/kampus/ lingkungan melalui pendidikan formal. Insan akademis mengalami metamorphosis dari mulai menyelesaikan pendidikannya menjadi "orang yang akan datang" atau "man of future" melalui pembentukan pribadi yang *Visioner*, *Solidarity Maker*, *Problem Solver*, dan *Administratur*.

Insan akademik yang berkepribadian unggul diperlukan agar mampu berbagi peran dengan insan akademika lainnya sebagai bagian

tidak terpisahkan dari sebuah organisasi pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Seorang insan akademika berkepribadian unggul mampu menempatkan dirinya sebagai *social capital* bagi masyarakat dan sebagai hamba di mata Tuhan Yang Maha Pencipta serta mengamalkan ilmunya untuk mengelola dan memanfaatkan sumberdaya alam dan lingkungannya secara berkelanjutan untuk kesejahteraan umat manusia. Insan akademika berkepribadian unggul dapat dibangun melalui proses motivasi, pembelajaran dan latihan untuk membentuk harmonisasi kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual agar dapat menopang dirinya dalam memandang diri dan lingkungannya serta Dzat Yang Menciptakannya (Mahifal dan Wahyudin 2013).

Berdasarkan berbagai perspektif diantaranya perspektif teologis, biomedis dan lainnya maka sintesis dari pencari utama insan akademik yang unggul sebagai berikut:

Seorang insan akademik adalah individu yang memancarkan sejumlah kualitas unggul atau menonjol dalam berbagai aspek kehidupan termasuk aspek intelektual, moral, etika, dan sosial dan memiliki sifat:

1. **Aspek religiusitas.** Insan akademik yang unggul adalah insan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME.
2. **Aspek intelektual.** Insan akademik memiliki kemampuan intelektual yang sangat berkualitas. Mereka adalah para ahli dalam bidangnya, memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep dan teori-teori yang menjadi fokus studi mereka, juga mampu memecahkan masalah kompleks secara multidisiplin dan transdisiplin. Mereka juga mampu menganalisis informasi secara kritis, memiliki kemampuan untuk mengeksplorasi berbagai sudut pandang, menemukan solusi yang inovatif, dan menyajikan gagasan-gagasan yang orisinal. Keingintahuan mereka yang tinggi mendorong mereka untuk terus belajar dan menjelajahi pengetahuan baru, dan mereka seringkali

adalah pionir dalam memecahkan masalah yang kompleks.

3. **Aspek moral dan etika.** Insan akademik diidentifikasi oleh integritas moral yang kuat. Mereka berpegang pada standar moral yang tinggi, mempraktikkan kejujuran, dan memiliki tanggung jawab sosial yang mendalam terhadap masyarakat. Mereka memandang bahwa tugas mereka adalah menjunjung tinggi etika dalam penelitian dan kontribusi mereka pada ilmu pengetahuan. Ini termasuk pemahaman hak cipta, penggunaan etika dalam bereksperimen, dan komitmen pada prinsip-prinsip etika lainnya yang relevan dalam penelitian mereka. Semua prinsip etika ini dirancang untuk memastikan bahwa penelitian dan kontribusi insan akademik dilakukan dengan integritas dan tanggung jawab, serta memberikan manfaat positif bagi masyarakat dan ilmu pengetahuan secara umum,
4. **Aspek sosial.** Insan akademik mampu berkolaborasi dengan sesama peneliti dan juga dengan insan *non-academia* pengguna pengetahuan untuk memecahkan masalah kompleks secara multidisiplin. Mereka berpartisipasi dalam konferensi, seminar, dan kerja sama penelitian yang membuka pintu untuk pertukaran gagasan dan pengetahuan. Kemampuan komunikasi mereka yang baik memungkinkan mereka untuk menyampaikan hasil penelitian mereka dengan jelas dan efektif kepada komunitas ilmiah dan masyarakat umum. Selain itu, mereka memiliki peran penting dalam mendidik generasi muda, berperan sebagai mentorship dan memotivasi mereka untuk menghargai ilmu pengetahuan, memahami nilai-nilai kebenaran ilmiah, dan berkontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan.
5. **Aspek keberlanjutan.** perkembangan insan akademik tidak pernah berhenti. Mereka harus selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berubah. Ini mencakup pembelajaran dan adaptasi terhadap penemuan-penemuan

terbaru dalam bidangnya. Dengan demikian, mereka dapat tetap relevan dan memberikan kontribusi berarti dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat. Keseluruhan, insan akademik adalah pilar penting dalam memajukan ilmu pengetahuan, membangun masyarakat berdasarkan nilai-nilai kebenaran ilmiah, dan membantu menjawab tantangan-tantangan masa depan.

## Ancaman Bagi Perguruan Tinggi Sebagai Wadah Insan Akademik yang Unggul

Kontribusi insan akademik menjadi penting dalam pengembangan bangsa dan negara melalui kebudayaan akademik yang unggul pada berbagai aspek kehidupan. Pada era abad ke 20 sampai sekarang terlihat bahwa keberadaan Perguruan Tinggi sebagai rumah bagi para insan akademik, telah memberikan kontribusi nyata bagi kemajuan sebuah negara. Hal ini dibuktikan dari ranking universitas kelas dunia dimana universitas dari Amerika Serikat dan UK yang menduduki 10 besar dunia mampu memberikan tingkat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang signifikan bagi kedua negara tersebut. Dalam ranking THE dan WUR, 10 besar ranking dunia selalu diduduki oleh universitas dari negara-negara tersebut.

Insan akademik selain harus berkontribusi terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, juga harus memiliki spirit sebagai penjaga nilai moral masyarakat. Meskipun tradisi akademik telah berubah menyesuaikan dengan perubahan zaman, tetapi ada nilai moral dalam masyarakat yang bersifat mutlak yaitu menjunjung tinggi kejujuran, keadilan, gotong royong, empati, dan integritas serta sifat-sifat lain yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Namun demikian, sebagaimana disampaikan sebelumnya, perguruan tinggi dan akademisi menghadapi berbagai ancaman kompleks akibat perubahan peradaban manusia, teknologi, dan pandemi COVID-19. Beberapa ancaman dan tantangan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. **Perubahan Teknologi yang Pesat:** Perkembangan teknologi informasi dan AI telah mengubah cara penyelenggaraan pendidikan. Perguruan tinggi harus beradaptasi dengan cepat terhadap metode pembelajaran online, yang bisa lebih praktis. Universitas yang tidak mampu mengikuti perkembangan ini dapat mengancam kualitas pendidikan yang mereka tawarkan dan daya tarik mereka bagi mahasiswa. Namun metode pembelajaran ini juga mempunyai sisi negatif, seperti kurangnya interaksi sosial dan kualitas pembelajaran yang kurang memadai.
2. **Tantangan Ekonomi:** Pandemi COVID-19 mempunyai dampak ekonomi yang signifikan, termasuk terhadap pendidikan tinggi. Berkurangnya pendanaan publik, meningkatnya biaya operasional, dan berkurangnya jumlah mahasiswa internasional adalah beberapa permasalahan yang dihadapi institusi pendidikan tinggi.
3. **Korporatisasi Pendidikan Tinggi:** Perguruan tinggi yang terlalu fokus pada aspek praktis dan keuntungan ekonomi dapat mengorbankan nilai-nilai akademik dan tujuan mulia. Hal ini dapat mengancam misi inti pendidikan tinggi sebagai wadah pengembangan ilmu pengetahuan dan kebebasan berpikir.
4. **Perubahan Paradigma Pendidikan:** Beberapa pihak mungkin menganggap peran tradisional perguruan tinggi telah berakhir, dan pendidikan harus menjadi lebih praktis dan siap pakai. Hal ini dapat mengancam eksistensi pendidikan tinggi sebagai wadah pengembangan pemikiran dan ilmu pengetahuan.
5. **Erosi Iklim Akademik dan Krisis Nalar:** Menurunnya nilai-nilai akademik dan kurang fokusnya pengembangan pemikiran dan peradaban manusia dapat mengancam kualitas insan akademis dan perguruan tinggi sebagai institusi intelektual. Insan Akademik sebagai Agen Perubahan (*agent of change*) dan Penjaga Nilai Moral (*guardian of value*) dapat terancam. Sehingga PT perlu menyesuaikan kembali tujuannya untuk memastikan bahwa PT tetap menjadi pusat pengembangan pemikiran, ilmu pengetahuan dan peradaban manusia dibandingkan hanya berfokus pada tujuan praktis dan keuntungan ekonomi.
6. **Mekanisme Penilaian Kinerja Insan Akademik:** Penilaian kinerja insan akademik adalah suatu keniscayaan. Penilaian kinerja harus senantiasa diperbaiki menuju sistem penilaian yang mampu merefleksikan kinerja yang sesungguhnya. Kehidupan perguruan tinggi saat ini cenderung didominasi oleh berbagai persyaratan administrasi yang belum didukung dengan teknologi konektivitas yang memadai. Sehingga, alokasi waktu dan tenaga dosen untuk berkarya nyata dapat berkurang.
7. **Rendahnya Sensitivitas Perguruan Tinggi pada Permasalahan Dunia Nyata:** saat ini, masih banyak permasalahan nyata di lapangan yang belum tertangani, seperti rusaknya ekosistem dan sumberdaya alam, pemanfaatan tidak lestari, masih dijumpainya kasus kelaparan di daerah terpencil, menunjukkan tingkat sensitivitas insan akademik perguruan tinggi masih rendah. Padahal capaian ipteks di perguruan tinggi sudah cukup maju.
8. **Kualitas Insan Akademik:** Perguruan tinggi perlu menjaga kualitas insan akademisnya (dosen, tenaga kependidikan dan mahasiswa) dan memberikan motivasi agar terus berkontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan peradaban manusia.
9. **Dinamika Kebutuhan Pengembangan Perguruan Tinggi:** Semakin meningkatnya kompleksitas permasalahan kehidupan masyarakat yang terjadi, menyebabkan perguruan tinggi berpotensi menjadi tertinggal dan kurang relevan. Perguruan tinggi dituntut untuk terus mengikuti perkembangan. Isu ini juga mengemuka pada IPB sebagai sebuah PT yang secara historis adalah sebuah PT yang fokus kepada bidang pertanian

## Rekomendasi

Dalam era yang penuh ketidakpastian dan di tengah gejolak transformasi digital yang mengguncang pondasi pendidikan tinggi, sebagai

bagian dari organisasi atau lembaga yang bertujuan menciptakan insan akademik unggul, Perguruan tinggi harus senantiasa memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan lincah (*Agile*) dan berjuang serta tetap kokoh dalam menjaga integritas moral di tengah perubahan dunia yang begitu cepat dan semakin kompleks. Perguruan tinggi harus menegakkan standar yang kokoh untuk memastikan bahwa lulusannya mampu menjadi insan akademik yang unggul. Oleh karena itu, rekomendasi kebijakan yang fokus pada pembentukan jati diri insan akademik yang unggul menjadi sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan tinggi dan untuk kemajuan bangsa serta peradaban manusia. Berikut beberapa rekomendasi kebijakan yang dapat menjadi pedoman dalam mencetak insan akademik yang unggul.

Berikut beberapa rekomendasi kebijakan yang dapat menjadi pedoman dalam menghasilkan, memelihara dan mengembangkan jati diri insan akademik yang unggul. **Pertama**, Perguruan tinggi dan insan akademik didalamnya harus memperkuat integritas moral dan kemerdekaan berfikir saintifik sebagai landasan utama dalam pengembangan jati diri insan akademik. Perguruan tinggi harus mampu mengelola kemajuan ipteks maupun konsep baru, terutama melalui dunia digital. Perguruan tinggi juga harus senantiasa menciptakan ekosistem dan menjaga atmosfer akademik bagi dosen, mahasiswa dan tenaga kependidikan. Ketiga hal tersebut di atas, harus diintegrasikan secara kuat ke dalam kurikulum yang saling terkait (*inter-connected*). **Kedua**, perguruan tinggi harus mengembangkan sistem penilaian kinerja berbasis meritokrasi yang mampu merefleksikan performa insan akademik, dengan variasi penilaian yang disesuaikan dengan minat individu insan akademik. Teknis penilaian kinerja insan akademik harus mempermudah dan menyederhanakan proses administrasi. **Ketiga**, Perguruan tinggi dan insan akademik didalamnya perlu melakukan perubahan terus menerus untuk menjawab perkembangan zaman dengan membuka diri secara adaptif terhadap dinamika perubahan di

dunia nyata pada tingkat lokal, nasional dan global. Institut Pertanian Bogor (IPB) yang secara historis adalah sebuah PT yang fokus kepada bidang-bidang pertanian dalam arti luas, namun dengan semakin berkembangnya kebutuhan nasional dan kompleksitas problem pada masa mendatang, maka IPB melakukan pengembangan untuk menjawab problem tersebut. **Keempat**, pemerintah harus menciptakan iklim dan peraturan perundangan yang memungkinkan perguruan tinggi mampu menjadi penjaga integritas moral dalam menghasilkan dan menggunakan ipteks. Perundangan tersebut mampu memberikan *reward and punishment*, menjaga fungsi kebebasan akademik dan peran intelektualitasnya, serta mengalokasikan dana pendidikan dan riset, agar perguruan tinggi tetap senantiasa fokus kepada tugas utamanya. **Kelima**, Kerjasama pemerintah dan perguruan tinggi harus diutamakan dalam rangka pemecahan permasalahan nyata di lapangan dengan penggunaan konsep dan ipteks terbaru dan integritas moral yang tinggi.

## Daftar Pustaka

- Fleming P. 2021. *Dark Academia: How Universities Die*. United Kingdom: Pluto Press.
- Sowell T. 2012. *Intellectuals and Society*. Ukraine: Basic Books.
- Sulistyo H. 2004. *Kita Berumah di Atas Badai, Orasi Pengukuhan Ahli Peneliti Utama Bidang Perkembangan Politik*. Jakarta: LIPI.
- Mahifal, Wahyudin Y. 2013. *Membangun Kepribadian Unggul Insan Akademik (College's Personality Plus Building)*. *WAWASAN TRIDHARMA: Majalah Ilmiah Kopertis Wilayah IV*. 9 (XXV): 1 – 10 pp. [https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract\\_id=2302410](https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=2302410)
- [PP] Peraturan Presiden No. 8 tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia



Policy Brief Pertanian, Kelautan, dan Biosains Tropika merupakan upaya mengantarmukakan sains dan kebijakan (science-policy interface) untuk mendukung pembangunan berkelanjutan yang inklusif. Media ini dikelola oleh Direktorat Kajian Strategis dan Reputasi Akademik (D-KASRA) IPB University. Substansi policy brief menjadi tanggung jawab penulis sepenuhnya dan tidak mewakili pandangan IPB University.

## Author Profile

**Dewan Guru Besar (DGB) - IPB University**, merupakan salah satu pilar yang bermartabat, berwibawa, dan menjadi pelopor dalam mewujudkan visi IPB University. DGB - IPB University berwenang dalam memberi pencerahan dan menjaga nilai-nilai luhur IPB, budaya akademik, etika akademik, integritas moral, dan kesujanaan sivitas akademika serta menyampaikan pemikiran atau pandangan keilmuan kepada Rektor, SA, dan MWA.

**Email:** [dgb@apps.ipb.ac.id](mailto:dgb@apps.ipb.ac.id)



**Telepon**

+62 813 8875 4005



**Email**

[dkasra@apps.ipb.ac.id](mailto:dkasra@apps.ipb.ac.id)



**Alamat**

Gedung LSI Lt. 1  
Jl. Kamper Kampus IPB Dramaga  
Bogor - Indonesia 16680